

Pemberdayaan Pemuda Melalui Diversifikasi Batik Aplikatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Sumberagung, Ngantang

Heny Kusdiyanti¹, Gamma Rahmita Ureka Hakim², Putra Hilmi Prayitno³, Robby Wijaya⁴, Septian Nugraha Putra Kusuma⁵, Fatchia Nurul Farhana⁵

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

⁴Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

⁵Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Diserahkan 02/06/2026

Direvisi 13/06/2026

Diterima 29/06/2026

Diterbitkan 11/07/2026

Kata Kunci:

Batik Aplikatif,
Kearifan Lokal,
Pemberdayaan,
Ekonomi Kreatif,
Diversifikasi Produk

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai budaya dan potensi ekonomi melalui pengembangan industri kreatif. Namun, rendahnya minat generasi muda terhadap membatik serta terbatasnya variasi produk masih menjadi tantangan di Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kreativitas dan keterampilan pemuda melalui diversifikasi produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah Community-Based Creative Industry dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebanyak 30 pemuda mengikuti pelatihan batik tulis, batik tie dye, dan batik ciprat. Hasil kegiatan menunjukkan peserta mampu menghasilkan berbagai produk batik aplikatif, seperti kaos tie dye, selendang batik ciprat, kanvas dekoratif, dan batik tulis bermotif kopi khas Ngantang. Selain itu, nilai rata-rata peserta meningkat dari 43,93 menjadi 89,93 atau sebesar 104,7%. Program ini juga berhasil meningkatkan kreativitas, minat generasi muda terhadap batik, serta diversifikasi produk yang berpotensi memperkuat daya saing usaha batik lokal. Dengan demikian, batik aplikatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat.

Corresponding author email:
heny.kusdiyanti.fe@um.ac.id



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, estetis, dan ekonomis yang tinggi. Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai Intangible Cultural Heritage semakin memperkuat posisi batik sebagai identitas bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan [1]. Tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, batik juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, kreativitas masyarakat, serta kekayaan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi [2]. Di era ekonomi kreatif, batik tidak lagi dipandang semata sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengembangan usaha berbasis komunitas [3]. Oleh karena itu, pengembangan batik berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat agar mampu beradaptasi dengan dinamika pasar yang terus berkembang.

Idealnya, pengembangan industri batik di tingkat masyarakat tidak hanya berorientasi pada pelestarian motif tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang [4]. Produk batik diharapkan dapat dikreasikan dalam berbagai bentuk aplikatif yang memiliki nilai guna tinggi sehingga mampu menjangkau berbagai segmen konsumen, khususnya generasi muda. Selain itu, proses produksi yang efisien, inovasi produk yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif pemuda dalam pengembangan usaha batik menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang memiliki potensi batik lokal yang cukup besar dan telah didukung oleh keberadaan kelompok pengrajin batik yang selama ini berperan dalam menjaga keberlangsungan produksi batik di desa. Produk yang dihasilkan umumnya masih berupa kain batik lembaran dengan motif konvensional yang dipasarkan secara terbatas. Diversifikasi produk ke bentuk yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar modern masih relatif minim. Di sisi lain, minat pemuda untuk terlibat dalam aktivitas membatik juga cenderung rendah. Sebagian besar pemuda memandang membatik sebagai kegiatan tradisional yang kurang menarik dan memiliki prospek ekonomi yang terbatas dibandingkan pekerjaan atau usaha lain yang dianggap lebih modern. Akibatnya, regenerasi pengrajin batik menghadapi tantangan yang cukup serius karena keterlibatan generasi muda dalam proses produksi, inovasi produk, maupun pengembangan usaha batik masih belum optimal [5]. Selain itu, proses produksi yang masih didominasi teknik konvensional membutuhkan waktu relatif lama sehingga berdampak pada rendahnya efisiensi produksi dan terbatasnya kemampuan pengrajin dalam memenuhi kebutuhan pasar yang semakin dinamis. Kondisi tersebut menyebabkan produk batik lokal sulit bersaing dengan produk kreatif lain yang lebih variatif, fungsional, dan sesuai dengan tren konsumen saat ini. Apabila situasi tersebut terus berlanjut, maka potensi batik sebagai media pelestarian budaya sekaligus sumber penguatan ekonomi masyarakat desa berisiko mengalami penurunan di masa mendatang [6].

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keadaan yang diharapkan dengan kondisi aktual di masyarakat. Di satu sisi, batik diharapkan mampu berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang inovatif, aplikatif, dan diminati berbagai kalangan. Namun di sisi lain, praktik produksi yang masih berorientasi pada produk konvensional menyebabkan peluang pengembangan pasar belum dimanfaatkan secara maksimal. Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat upaya pelestarian batik sekaligus membatasi peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor ekonomi kreatif [4].

Permasalahan tersebut perlu segera mendapat perhatian karena perkembangan pasar menunjukkan meningkatnya minat konsumen terhadap produk kreatif yang unik, fungsional, dan memiliki nilai budaya. Kondisi tersebut menjadi peluang besar bagi pengembangan batik sebagai produk ekonomi kreatif yang mampu menjangkau berbagai kalangan, khususnya generasi muda [7]. Namun, rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan membatik berpotensi menghambat proses regenerasi pengrajin sekaligus membatasi inovasi produk yang dibutuhkan pasar. Apabila tidak diatasi, kondisi tersebut dapat mengancam keberlanjutan pelestarian batik lokal dan mengurangi peluang masyarakat dalam memanfaatkan batik sebagai sumber penguatan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan keterampilan dan kreativitas pemuda melalui pengembangan produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi identitas daerah [8].

Program pemberdayaan pemuda melalui diversifikasi produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Program ini mengintegrasikan pelatihan dan pendampingan pembuatan batik aplikatif menggunakan teknik batik kontemporer, seperti batik tulis, batik tie dye (jumputan) dan batik cipta, yang lebih fleksibel, kreatif, dan mudah diterapkan oleh pemuda [9]. Produk yang dihasilkan tidak hanya berupa kain batik, tetapi juga dikembangkan menjadi berbagai produk fungsional seperti kaos, tote bag, taplak meja, dan produk kreatif lainnya yang memiliki nilai tambah ekonomi.

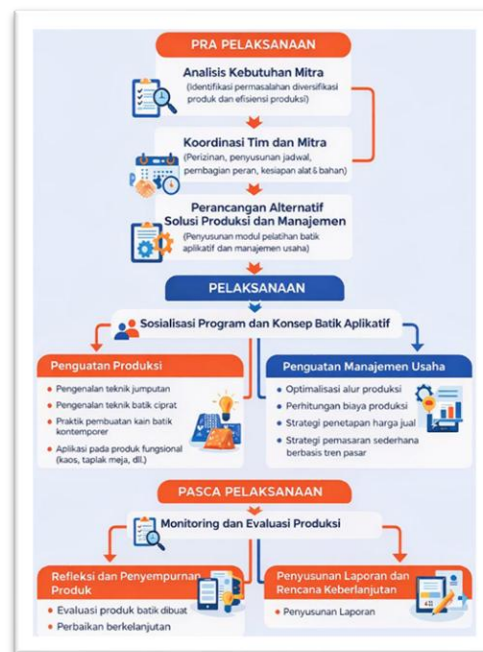
Pendekatan community-based creative industry memungkinkan batik menjadi lebih dekat dengan gaya hidup masyarakat modern sekaligus membuka peluang usaha baru bagi generasi muda desa.

Pelaksanaan program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pemuda Desa Sumberagung dalam mengembangkan produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal, meningkatkan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan, memperluas diversifikasi produk batik yang memiliki daya saing pasar, serta memperkuat ekonomi masyarakat melalui pengembangan industri kreatif berbasis komunitas. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menghasilkan model pemberdayaan yang tidak hanya mendukung pelestarian budaya batik, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang dengan sasaran utama kelompok pengrajin Batik Tulis Ngantang serta pemuda desa yang memiliki minat dalam pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. Program ini menggunakan pendekatan Community-Based Creative Industry, yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program sehingga tercipta keberlanjutan kegiatan setelah program berakhir.

Pelatihan batik aplikatif diikuti oleh 30 pemuda Desa Sumberagung yang dipilih berdasarkan minat dan komitmen untuk mengembangkan keterampilan membatik sebagai peluang usaha kreatif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan peserta melalui pengenalan teknik membatik yang sederhana, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, pelatihan juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pengembangan produk batik khas Ngantang.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program

Berdasarkan metode pelaksanaan yang tertera pada Gambar 1, terdapat tiga tahap utama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara

dengan Ibu Dwi Ratna selaku koordinator kelompok batik di Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi usaha batik, potensi pengembangan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan batik sebagai produk ekonomi kreatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap batik masih relatif rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah desain dan motif batik yang cenderung monoton dan kurang mengikuti perkembangan pasar. Produk batik yang dihasilkan selama ini didominasi oleh motif dan bentuk yang serupa sehingga kurang menarik perhatian kalangan remaja dan dewasa muda. Akibatnya, batik lebih banyak diminati oleh kelompok usia tertentu, sementara generasi muda belum menjadikan batik sebagai bagian dari gaya hidup maupun produk yang menarik untuk digunakan sehari-hari.

Menurut Ibu Dwi Ratna, diperlukan inovasi dalam pengembangan motif dan diversifikasi produk agar batik mampu mengikuti selera pasar yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas Desa Sumberagung. Oleh karena itu, program pengabdian diarahkan pada pengembangan batik aplikatif melalui teknik batik jumputan dan batik ciprat yang lebih kreatif, modern, serta sesuai dengan preferensi generasi muda. Pendekatan *community-based creative industry* diharapkan dapat meningkatkan daya tarik batik, memperluas segmen pasar, dan mendorong keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Tahap pelaksanaan yaitu penguatan produksi usaha batik. Penguatan produksi dilakukan melalui sosialisasi konsep batik aplikatif serta pelatihan teknik batik kontemporer, meliputi batik jumputan dan batik ciprat. Peserta diberikan demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan dalam menghasilkan berbagai produk batik aplikatif seperti kaos, kemeja, taplak meja, dan produk fungsional lainnya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan pengrajin dalam menciptakan produk yang lebih variatif, bernilai tambah, dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian hasil praktik peserta. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan keterampilan produksi batik aplikatif, terciptanya variasi produk baru, peningkatan efisiensi waktu produksi, serta peningkatan kemampuan mitra dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi dan penyempurnaan program. Untuk menjaga keberlanjutan kegiatan, mitra didorong untuk terus menerapkan teknik batik aplikatif dan praktik manajemen usaha yang telah diperoleh serta mengembangkan inovasi produk secara mandiri sesuai kebutuhan pasar.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Mitra dan Permasalahan yang Dihadapi

Kelompok Batik Tulis di Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang merupakan salah satu komunitas yang berupaya melestarikan sekaligus mengembangkan batik sebagai produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Dwi Ratna selaku koordinator kelompok batik, diketahui bahwa minat generasi muda terhadap produk batik masih relatif rendah. Salah satu penyebab utama adalah motif batik yang dihasilkan cenderung monoton dan kurang mengikuti perkembangan tren yang diminati oleh kalangan remaja maupun dewasa muda. Produk yang tersedia didominasi oleh motif-motif konvensional yang telah digunakan secara berulang sehingga kurang memberikan daya tarik visual bagi segmen pasar muda. Selain itu, produk yang dihasilkan sebagian besar masih berupa kain batik lembaran yang memiliki keterbatasan fungsi bagi konsumen muda. Generasi muda saat ini cenderung menyukai produk yang lebih praktis, modern, dan dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti pakaian kasual, aksesoris, maupun perlengkapan rumah tangga dengan desain yang unik dan kreatif. Kondisi tersebut menyebabkan batik lokal belum mampu bersaing dengan berbagai produk fesyen modern yang lebih adaptif terhadap

perkembangan selera pasar.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih terbatasnya diversifikasi produk yang dilakukan oleh kelompok batik. Fokus produksi yang hanya pada kain batik menyebabkan peluang penciptaan nilai tambah belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, diversifikasi produk dapat menjadi strategi untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan daya saing usaha batik di tengah perkembangan industri kreatif. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa kelompok batik memerlukan inovasi dalam bentuk pengembangan motif yang lebih variatif serta diversifikasi produk batik aplikatif yang sesuai dengan preferensi generasi muda. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk memperkuat ekonomi kreatif masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan batik aplikatif berbasis teknik batik ciprat dan jumputan yang lebih kreatif, modern, dan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan Batik Aplikatif

Pelaksanaan program diawali dengan pembagian peserta ke dalam tiga kelompok berdasarkan jenis batik yang akan dikembangkan, yaitu kelompok batik tulis, batik tie dye (jumputan), dan batik ciprat. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang beragam kepada peserta sekaligus memperluas alternatif produk yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal

Kelompok batik tulis difokuskan pada pengembangan motif yang mengangkat potensi lokal Kecamatan Ngantang sebagai salah satu daerah penghasil kopi. Peserta memperoleh pendampingan dalam mendesain dan menggambar motif kopi yang kemudian diaplikasikan pada kain menggunakan teknik batik tulis. Penggunaan motif kopi dipilih sebagai bentuk pelestarian identitas lokal sekaligus upaya memperkenalkan potensi unggulan daerah melalui karya batik yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. Proses pelatihan pembuatan dan pewarnaan batik tulis yang diikuti peserta ditunjukkan pada Gambar 2. Melalui kegiatan tersebut, peserta mampu menghasilkan berbagai motif yang menggambarkan biji kopi, daun kopi, hingga ranting tanaman kopi sesuai dengan kreativitas dan karakter masing-masing.



Gambar 2. Proses Pelatihan Pewarnaan Batik Tulis (kanan & kiri)

Pada kelompok batik tie dye, peserta diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi kreativitas dalam menentukan kombinasi warna, pola ikatan, dan bentuk motif yang dihasilkan. Produk utama yang dikembangkan berupa kaos tie dye dengan berbagai variasi warna cerah dan motif unik. Pendekatan *community-based creative industry* dipilih karena lebih dekat dengan selera generasi muda yang cenderung menyukai produk busana kasual, ekspresif, dan memiliki karakter personal. Antusiasme peserta terlihat dari keberanian mereka dalam memadukan berbagai warna sehingga menghasilkan produk yang beragam dan tidak monoton, gambaran kegiatan pelatihan batik tie dye terdapat pada Gambar 3 (kiri) dan hasil pewarnaan batik tie dye terdapat pada Gambar 3 (kanan) berikut.



Gambar 3. Proses Pelatihan Batik Tie Dye (kiri) dan Hasil Karya Batik Tie Dye (kanan)

Sementara itu, kelompok batik ciprat difokuskan pada pengembangan produk kreatif dengan teknik pewarnaan menggunakan metode percikan warna. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peserta untuk menciptakan motif sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing. Berbagai produk berhasil dihasilkan selama pelatihan, antara lain kanvas dekoratif berukuran kecil, kaos, dan selendang batik ciprat. Keunikan teknik ini terletak pada hasil motif yang berbeda pada setiap produk sehingga menghasilkan nilai artistik yang tinggi dan memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap karya peserta. Hasil pelatihan pembuatan batik ciprat terdapat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Proses Pelatihan Pembuatan Batik Ciprat (kiri) dan Hasil Karya Batik Ciprat (kanan)

Sementara itu, kelompok batik ciprat difokuskan pada pengembangan produk kreatif dengan teknik pewarnaan menggunakan metode percikan warna. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peserta untuk menciptakan motif sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing. Berbagai produk berhasil dihasilkan selama pelatihan, antara lain kanvas dekoratif berukuran kecil, kaos, dan selendang batik ciprat. Keunikan teknik ini terletak pada hasil motif yang berbeda pada setiap produk sehingga menghasilkan nilai artistik yang tinggi dan memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap karya peserta.

3.3 Hasil Diversifikasi Produk Batik

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan menghasilkan berbagai produk batik aplikatif yang lebih beragam dibandingkan produk yang sebelumnya hanya berfokus pada kain batik lembaran. Pada kelompok batik tulis, peserta berhasil menghasilkan motif bertema kopi yang terinspirasi dari potensi lokal Kecamatan Ngantang sebagai salah satu daerah penghasil kopi. Motif yang dikembangkan menampilkan unsur biji kopi, daun kopi, dan ranting tanaman kopi yang dikombinasikan dengan berbagai variasi ornamen. Setiap peserta diberikan kebebasan untuk menentukan desain sesuai kreativitas masing-masing sehingga menghasilkan produk yang unik dan berbeda satu sama lain. Sementara itu, kelompok batik ciprat menghasilkan produk yang lebih variatif, meliputi kaos, selendang, dan kanvas dekoratif. Tidak adanya pola yang baku menjadikan setiap karya memiliki nilai eksklusif dan daya tarik tersendiri. Hasil diversifikasi produk batik terdapat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hasil Diversifikasi Produk

Diversifikasi produk yang dihasilkan selama program menunjukkan adanya peningkatan kreativitas peserta dalam mengembangkan batik menjadi berbagai bentuk produk aplikatif. Perubahan ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing usaha batik lokal karena produk yang dihasilkan tidak lagi terbatas pada kain batik, tetapi telah berkembang menjadi produk yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar. Selain memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi, diversifikasi produk juga berpotensi memperluas jangkauan konsumen serta meningkatkan minat generasi muda terhadap batik.

Program pemberdayaan pemuda melalui diversifikasi produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal di Desa Sumberagung menunjukkan bahwa pengembangan batik dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan keterampilan teknis membatik, tetapi juga membuka wawasan peserta mengenai pentingnya inovasi produk dalam menghadapi perubahan kebutuhan pasar. Melalui pengembangan berbagai jenis batik aplikatif, peserta memperoleh pengalaman baru dalam mengolah batik menjadi produk yang lebih fungsional, menarik, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Diversifikasi produk yang dilakukan selama kegiatan menjadi langkah strategis dalam menjawab permasalahan yang sebelumnya dihadapi kelompok batik. Sebelum program dilaksanakan, produk yang dihasilkan masih didominasi oleh kain batik lembaran sehingga pilihan produk yang ditawarkan kepada konsumen relatif terbatas. Setelah pelatihan, peserta mampu menghasilkan berbagai produk baru seperti kaos tie dye, selendang batik ciprat, karya dekoratif, dan pengembangan motif batik tulis berbasis potensi lokal. Keberagaman produk tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan batik menjadi produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern [10]. Produk yang memiliki fungsi praktis cenderung lebih mudah diterima pasar karena dapat digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Pelaksanaan pelatihan juga memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk mengembangkan kreativitas. Pada kegiatan batik tie dye dan batik ciprat, peserta diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kombinasi warna, pola, dan bentuk motif yang diinginkan. Kondisi tersebut mendorong munculnya ide-ide kreatif yang beragam sehingga setiap produk yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda [11]. Kebebasan dalam berkreasi membuat peserta lebih aktif dan antusias selama mengikuti kegiatan. Kreativitas yang berkembang selama proses pelatihan menjadi modal penting dalam pengembangan ekonomi kreatif karena kemampuan menciptakan produk yang unik merupakan salah satu faktor yang menentukan daya saing produk di pasar.

Peningkatan minat generasi muda terhadap kegiatan membatik juga menjadi salah satu hasil penting dari program ini. Sebelumnya, batik sering dipandang sebagai aktivitas tradisional yang kurang menarik bagi kalangan muda. Melalui pendekatan *community-based creative industry* batik aplikatif yang lebih modern dan fleksibel, peserta mulai melihat bahwa batik dapat dikembangkan menjadi produk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki peluang ekonomi yang menjanjikan. Penggunaan teknik tie dye dan batik ciprat yang lebih ekspresif membuat proses membatik terasa lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakter

generasi muda yang menyukai kebebasan dalam berekspresi [12]. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode dan produk dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Pengembangan motif kopi pada kelompok batik tulis juga memberikan nilai penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal. Motif yang terinspirasi dari tanaman kopi menjadi representasi identitas daerah sekaligus sarana untuk memperkenalkan potensi unggulan Kecamatan Ngantang kepada masyarakat yang lebih luas. Penggunaan unsur lokal dalam desain produk memberikan ciri khas yang membedakan produk batik Desa Sumberagung dengan produk batik dari daerah lain. Selain memiliki nilai estetika, motif tersebut juga mengandung nilai budaya dan identitas yang dapat meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen.

Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga memperkuat pemahaman peserta mengenai pengelolaan usaha. Pendampingan yang diberikan membantu peserta memahami pentingnya perencanaan biaya produksi, penentuan harga jual, dan pengelolaan proses produksi yang lebih efisien. Pemahaman tersebut menjadi bekal penting bagi kelompok batik dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Kemampuan mengelola usaha dengan baik akan membantu pelaku usaha dalam meningkatkan produktivitas, menjaga kualitas produk, dan memperluas peluang pemasaran [13].

Dari sisi ekonomi kreatif, kegiatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk menciptakan sumber pendapatan baru melalui pengembangan produk berbasis budaya lokal. Produk batik aplikatif yang lebih beragam memiliki potensi pasar yang lebih luas dibandingkan produk batik konvensional. Kondisi tersebut membuka peluang bagi kelompok batik untuk menjangkau konsumen dari berbagai kalangan, khususnya generasi muda yang selama ini belum menjadi target pasar utama. Semakin beragam produk yang dihasilkan, semakin besar pula peluang masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah produk dan memperkuat keberlanjutan usaha yang dijalankan.

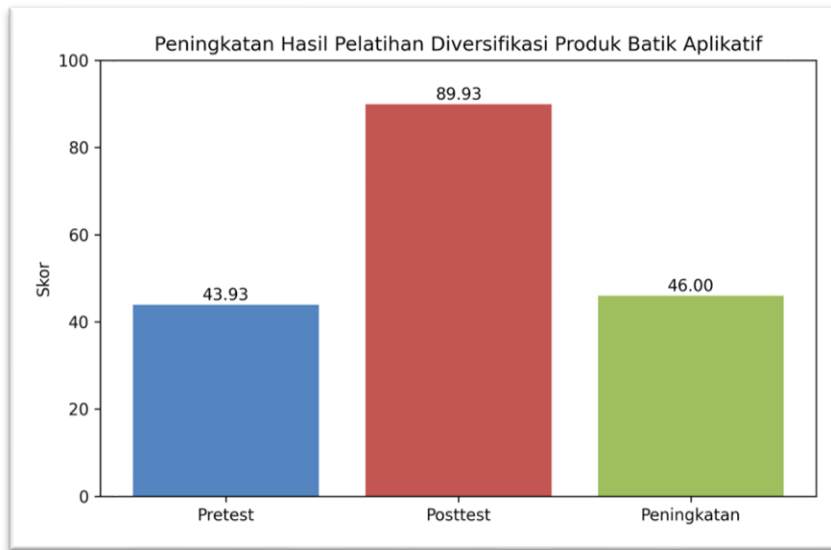
Secara keseluruhan, program pemberdayaan pemuda melalui diversifikasi produk batik aplikatif berhasil memberikan dampak positif terhadap pengembangan batik lokal di Desa Sumberagung. Program ini mampu meningkatkan kreativitas peserta, memperluas variasi produk, memperkuat identitas budaya lokal, serta menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian batik. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan usaha yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Dengan adanya keterlibatan aktif generasi muda dan inovasi produk yang terus berkembang, batik lokal memiliki peluang yang lebih besar untuk bertahan dan berkembang sebagai salah satu kekuatan ekonomi masyarakat di masa mendatang [14].

3.4 Peningkatan Kreativitas dan Minat Generasi Muda

Pelaksanaan pelatihan batik aplikatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan minat generasi muda dalam kegiatan membatik. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar peserta menganggap membatik sebagai aktivitas tradisional yang kurang menarik dan belum sesuai dengan gaya hidup generasi muda. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh dominasi produk batik yang masih berupa kain lembaran dengan motif yang relatif konvensional. Namun, setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa batik dapat dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif yang lebih modern, fungsional, dan memiliki nilai ekonomi.

Peningkatan kreativitas peserta terlihat dari kemampuan mereka dalam mengeksplorasi kombinasi warna, motif, dan bentuk produk yang dihasilkan. Pada kelompok batik tulis, peserta mampu mengembangkan motif kopi sebagai representasi potensi lokal Kecamatan Ngantang dengan berbagai variasi desain yang menarik. Sementara itu, peserta pada kelompok batik tie dye dan batik ciprat menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan pola dan perpaduan warna yang beragam sesuai karakter masing-masing. Kebebasan berekspresi yang diberikan selama pelatihan mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam menuangkan ide dan menciptakan produk yang memiliki ciri khas tersendiri [15].

Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan ketertarikan pemuda terhadap batik sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Produk-produk yang dihasilkan selama pelatihan menunjukkan bahwa batik dapat mengikuti tren pasar dan lebih dekat dengan preferensi generasi muda [8]. Dengan demikian, pelatihan batik aplikatif tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan *community-based creative industry* yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Bentuk peningkatan angket pemahaman pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6. Peningkatan Hasil Pelatihan Diversifikasi Produk Batik Aplikatif

3.5 Dampak Program terhadap Keberlanjutan Batik Lokal

Program pemberdayaan melalui diversifikasi produk batik aplikatif memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya keberlanjutan batik lokal di Desa Sumberagung. Sebelum program dilaksanakan, pengembangan batik masih berfokus pada produksi kain batik lembaran dengan variasi produk yang terbatas. Setelah pelatihan dan pendampingan dilakukan, peserta mampu menghasilkan berbagai produk batik aplikatif seperti kaos, selendang, kanvas dekoratif, dan produk kreatif lainnya yang memiliki nilai tambah ekonomi lebih tinggi. Diversifikasi produk tersebut membuka peluang pasar yang lebih luas dibandingkan produk batik konvensional [15].

Selain menghasilkan inovasi produk, program ini juga memperkuat upaya regenerasi pengrajin batik melalui keterlibatan aktif pemuda dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan batik karena mereka memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas, memanfaatkan teknologi digital, serta memahami tren pasar yang terus berkembang [16]. Melalui program ini, batik tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber ekonomi kreatif yang mampu menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat desa.

Keberhasilan program menunjukkan bahwa pendekatan *community-based creative industry* berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghubungkan pelestarian budaya dengan penguatan ekonomi masyarakat. Pengembangan batik aplikatif yang memadukan unsur budaya lokal dan kebutuhan pasar modern berpotensi meningkatkan daya saing produk sekaligus memperkuat identitas daerah [17]. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu terus didukung melalui pendampingan lanjutan, pengembangan inovasi produk, serta perluasan akses pemasaran agar manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan dapat dirasakan

secara berkelanjutan oleh masyarakat Desa Sumberagung.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan pemuda melalui diversifikasi produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal di Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang telah berhasil meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan minat generasi muda dalam pengembangan batik sebagai produk ekonomi kreatif. Melalui pelatihan batik tulis, batik tie dye (jumputan), dan batik ciprat, peserta mampu menghasilkan berbagai produk batik aplikatif yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar modern, seperti kaos, selendang, kanvas dekoratif, serta batik bermotif kopi yang mengangkat potensi lokal daerah. Program ini juga menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 43,93 pada pretest menjadi 89,93 pada posttest. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait pengembangan produk batik aplikatif. Selain menghasilkan diversifikasi produk yang lebih variatif, kegiatan ini turut memperkuat upaya pelestarian budaya lokal melalui pengintegrasian unsur kearifan lokal dalam desain batik serta mendorong keterlibatan generasi muda sebagai agen regenerasi pengrajin batik. Dengan demikian, diversifikasi produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung keberlanjutan batik lokal sekaligus memperkuat ekonomi kreatif masyarakat. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan, pengembangan inovasi produk, serta perluasan akses pemasaran agar manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang dihasilkan dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini didanai oleh Universitas Negeri Malang melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema Tema Khusus Tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Batik Ngantang, khususnya para pengrajin dan peserta pelatihan, atas partisipasi aktif, kerja sama, serta antusiasme selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sumberagung, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, yang telah memberikan dukungan, pendampingan, dan kesempatan untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat ini. Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan pemuda melalui diversifikasi produk batik aplikatif berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. Rinaldi, "Mengenal Batik Paoman Indramayu dan Sebagai Penggerak Daya Saing Ekonomi Lokal," *Jurnal Sosial Teknologi*, vol. 5, no. 8, pp. 3093–3103, 2025.
- [2] J. D. Sasmita and R. Zam, "Tradisi Maapam sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik," *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, vol. 11, no. 1, pp. 132–155, 2026.
- [3] I. Mawardi and U. Amanulloh, "Batik sebagai Warisan Budaya serta Meningkatkan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, vol. 10, no. 1, pp. 13–25, 2024.
- [4] K. Naesya, A. Trisiana, D. Pramuditha, M. B. Ayu, Y. Rokhani, and A. Tarisa, "Pengembangan Industri Batik Berkelanjutan Melalui Optimalisasi UMKM di Surakarta dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, vol. 9, no. 1, pp. 1–20, 2025.
- [5] M. A. W. Anggelo, N. P. Lestari, D. A. Nurzahra, and A. D. Limantara, "Analisis Keterampilan Pengrajin

- untuk Meningkatkan Kualitas Produk UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul melalui Metode PAR (Participatory Action Research),” *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, vol. 4, pp. 1555–1561, 2025.
- [6] D. S. P. Lembasi, K. Amarasuli, I. R. Quria, N. A. Rachamadina, P. Sylvi, T. S. Nurmanita, and M. Y. M. El-Yunusi, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Suwaluh dalam Mengembangkan Batik Tulis sebagai Potensi Produk Lokal Unggulan,” *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, vol. 2, no. 2, pp. 269–283, 2025.
- [7] A. Phelia, S. Sulistiono, D. Yunita, W. Zarkasyi, S. Winarningsih, and C. Sukmadilaga, “Peran Kampung Batik Cibuluh dalam Penguatan Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan UMKM Lokal Bogor,” *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 16, no. 4, 2025.
- [8] A. N. A. Fauziah and S. Widjajani, “Pemberdayaan Pengerajin Batik Melalui Pengembangan Fashion sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kalangan Generasi Muda,” *Surya Abdimas*, vol. 8, no. 4, pp. 583–592, 2024.
- [9] D. S. Utari, M. Nevyrasari, I. Susanti, and D. Arfa, “Literasi Terapan melalui Keterampilan Membuat Batik Sibhori di SD-SMP Muhammadiyah Bersama Forum PUSPA Hamidah Kota Tanjungpinang,” *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 10, no. 9, pp. 2006–2013, 2025.
- [10] R. Rianto, E. I. Sela, and N. Wening, “Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Inovasi Motif, Diversifikasi Produk, dan Perluasan Jaringan Pasar pada Batik Nitik Kembangore,” *I-Com: Indonesian Community Journal*, vol. 4, no. 4, pp. 2842–2854, 2024.
- [11] R. D. Kurniawan, I. N. K. Pratiwi, K. Purnamasari, and N. N. Sari, “Pelatihan Design Painting Tote Bag Reyog dan Batik Selayu: Meningkatkan Kreativitas dan Kewirausahaan,” *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, vol. 2, no. 2, pp. 90–103, 2024.
- [12] A. Sulistiyowati and I. Rofi’ah, “Kreativitas Remaja Mengeksplorasi Tren Visual Generasi Z pada Desain Batik Cap Handmade,” *Ornamen*, vol. 22, no. 2, pp. 41–57, 2025.
- [13] D. D. Prasetyo and A. Sholikhah, “Pembimbingan dan Pendampingan Usaha Mikro dalam Meningkatkan Produktivitas,” *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 124–140, 2024.
- [14] D. Febian, W. Widyawati, K. A. P. Putra, and N. Sholichah, “Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Kampung Batik Tin di Kelurahan Gundih Kota Surabaya,” *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, vol. 6, no. 2, pp. 131–147, 2024.
- [15] M. Putriana, F. Ramli, R. Juliana, D. D. Bulan, N. Aulia, H. A. Rahmi, A. Nurkhayati, and I. Utami, “Diversifikasi Produk Batik Ecoprint Halal Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Syariah pada Pengrajin Batik Koperasi Kajang Lako Kota Jambi,” *Jurnal Medika*, vol. 5, no. 1, pp. 1040–1050, 2026.
- [16] H. A. I. N. Rochimah, N. N. Abdulah, T. A. P. Diandra, A. F. Inayah, A. Saifullah, and D. Fatmawati, “Pengembangan Batikpreneur Muda melalui Workshop Digital Marketing pada Siswa Jurusan Kriya Batik SMKN 9 Surakarta,” *Elevasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2026.
- [17] F. R. Putri, I. Indarti, and D. Arifiana, “Pengembangan Motif Batik Majapahitan Kontemporer dalam Mendukung Keberlanjutan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal,” *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, vol. 29, no. 1, pp. 7–21, 2026.